

## **TUHAN, TOLONG BUNUH EMAK: REPRESENTASI PROLETARIAT MASYARAKAT URBAN**

**Okky Akbar<sup>1,2</sup> Nugraheni Eko Wardani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Sebelas Maret, Indonesia: [nugraheniekowardani\\_99@staff.uns.ac.id](mailto:nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Jambi, Indonesia: [okyakbar@unja.ac.id](mailto:okyakbar@unja.ac.id)

### **Artikel Info**

Received :28 Des 2024  
Reviwe :16 Feb 2024  
Accepted : 25 April 2024  
Published :30 April 2024

### **Abstrak**

*Tuhan, Tolong Bunuh Emak* (TTBE) ialah naskah juara sayembara naskah teater Dewan Kesenian Jakarta tahun 2022. TTBE mengetengahkan beban masyarakat urban. Tujuan penelitian ialah merepresentasikan persoalan ekonomi, pendidikan, dan kesehatan dalam narasi TTBE. Penelitian berbentuk kualitatif dengan pendekatan naratif. Data-data berupa dialog tokoh dianalisis dengan perspektif Wacana Kritis Norman Fairclough. Validitas data dilakukan secara triangulasi antarpeneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga kelas pekerja di wilayah urban tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, tidak mendapat dukungan pendidikan, dan terabaikan dalam akses kesehatan. Naskah TTBE memproduksi wacana kritis atas ketimpangan ekonomi, kesenjangan pendidikan, dan minimnya akses pelayanan kesehatan bagi masyarakat urban. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya mengangkat naskah drama sebagai medium reflektif untuk mengungkap realitas sosial multidimensi masyarakat kelas pekerja urban.

**Kata Kunci:** representasi, wacana kritis, naskah drama, kelas pekerja, wilayah urban

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan, kesehatan, dan ekonomi menjadi pilar utama kehidupan bagi setiap individu. Ketiganya tidak hanya dianggap sebagai hak individu, tetapi juga merupakan indikator pembangunan pada aspek sosial. Di banyak negara berkembang termasuk Indonesia, ketiga aspek tersebut masih menjadi isu utama. Ketidakmerataan tingkat pendidikan masih terjadi di setiap daerah (Gessey-Jones et al., 2020; Sihombing, 2023; Wardhana et al., 2023). Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan tingkat pendapatan (Azahari, 2020), keterbatasan infrastruktur (R. D. Lestari, 2021), dan

perbedaan kualitas sekolah (Aditomo & Faridz, 2019). Ketimpangan akses pendidikan berdampak terhadap pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan kesenjangan sosial (Krismaningtyas & Purwa, 2019; Widiyarini, 2023). Tidak berbeda dengan aspek pendidikan, ketidakmerataan akses kesehatan juga masih terjadi (Hendrawan & Yanto, 2023; Laksono et al., 2019; Veronica & Rahmayanti, 2019). Pendidikan, kesehatan, dan ekonomi ialah pilar-pilar yang terhubung secara spiral.

Problematika pendidikan, kesehatan, dan ekonomi sering kali menjadi tematik penciptaan karya sastra. Sastra menjadi media

penggugah atas fenomena semesta terkait hubungan kehidupan dan nilai-nilainya. Sastra ialah cermin sosial dari sebuah gambaran kehidupan sosial yang nyata (Abrams & Harpham, 2009). Nyatanya, sastra ialah hasil refleksi dari kondisi sosial (Dewi & Dahniar, 2023; Sugiarto & Martini, 2022). Sastra juga digunakan untuk mengembangkan kesadaran manusia (Charmilasari & Juni, 2023), mengkritisi berbagai permasalahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Yulhasni & Suprayetno, 2018).

*Tuhan, Tolong Bunuh Emak* (TTBE) karya Yessy Natalia mengetengahkan persoalan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi keluarga kelas pekerja. Tokoh Bekti bekerja sebagai pramubakti. Sesekali menjadi ojek sepulang kerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Bonus dari kantor yang diterima tidak cukup untuk membayar utang-utangnya dari rentenir. Tidak hanya itu, Bekti juga dihadapkan pada persoalan biaya pendidikan. Anaknya baru saja diterima sebagai mahasiswa kedokteran. Lain dari itu, kebutuhan biaya juga harus disediakan untuk pengobatan ibunya yang menderita kanker tulang. Bekti berusaha menunjukkan baktinya, baik sebagai anak maupun orang tua (Sagita et al., 2023).

TTBE ialah naskah drama pemenang Sayembara Naskah Teater Rawayan Award 2022 yang digagas oleh Dewan Kesenian Jakarta. Seleksi naskah dilakukan secara ketat oleh orang-orang kompeten. Naskah sayembara Dewan Kesenian Jakarta dapat dianggap sebagai miniatur kondisi Indonesia hari ini. Karya ini perlu mendapat apresiasi melalui kajian akademis.

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough digunakan sebagai teori dasar penelitian. Fairclough melihat ada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan masyarakat. Hubungan tersebut dijabarkan dalam tiga dimensi analisis wacana kritis yang

mencakup aspek teks, praktik diskursif, dan praktik sosial (Fairclough, 1992).

Pendekatan Analisis Wacana Kritis sudah banyak digunakan sebagai teori primer penelitian sastra. Sastra dalam kajian sosiologis menjadi medan aktualisasi kehidupan. Perempuan terus berjuang melawan norma-norma sosial yang membatasi kebebasan dan identitas (Anggraini et al., 2024). Identitas moral telah tergerus modernisasi, penguasa yang tamak, dan ketidakberdayaan masyarakat miskin (Febria, 2023). Ketidakberpihakan hukum kepada rakyat kecil (Hibtiyah, 2022). Perubahan sosial masyarakat menuju ketimpangan (Puspitasari & Arifin, 2024). Dominasi penguasa dalam tata kelola negara (Rachmawati, 2016). Realitas sosial masyarakat urban Indonesia (Sulbiyati & Asropah, 2024).

Kajian terhadap TTBE penting dilakukan karena masih minimnya telaah akademis yang secara khusus mengulas representasi interseksional antara pendidikan, kesehatan, dan ekonomi dalam naskah drama kontemporer Indonesia. Sebagian besar penelitian sastra lebih banyak berfokus pada isu tunggal atau aspek estetika. Namun, karya seperti TTBE justru menawarkan kompleksitas wacana sosial yang saling terhubung dan mencerminkan problem struktural kelas pekerja urban.

Ketiadaan kajian mendalam konstruksi naratif ketimpangan multidimensi dalam satu karya drama menunjukkan adanya celah dalam kajian sastra di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini signifikan tidak hanya untuk mengisi kekosongan kajian dalam bidang sastra dan studi urban, tetapi juga memperkuat posisi sastra sebagai medium reflektif dan transformatif terhadap realitas sosial masyarakat kontemporer.

## **B.METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan

pendekatan kualitatif, menggunakan latar alami dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan naratif diterapkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog-dialog tokoh dalam naskah drama TTBE yang merepresentasikan isu pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Data dikumpulkan melalui proses pembacaan kritis dan berulang terhadap teks, yang mencakup identifikasi tema-tema sosial dalam alur cerita, karakterisasi, serta penggunaan bahasa oleh tokoh. Kutipan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan kategori representasi sosial yang telah ditetapkan secara teoritis. Validitas data dijaga melalui triangulasi antarpeneliti.

Analisis dilakukan menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yang mencakup tiga dimensi: (1) analisis teks, meliputi struktur naratif, pilihan kata, metafora, dan gaya bahasa; (2) praktik diskursif, yakni bagaimana wacana diproduksi dan diterima dalam konteks sosial naskah; dan (3) praktik sosial, yang menelaah relasi kekuasaan dan ideologi yang bekerja dalam teks. Data temuan dianalisis dengan memperhatikan keterkaitan antar dimensi tersebut dan dideskripsikan secara naratif untuk menampilkan kompleksitas representasi sosial dalam teks.

## C.HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

#### 1. Representasi ekonomi kelas pekerja

TTBE menggambarkan kondisi ekonomi keluarga kelas pekerja yang rumit. Keluarga Bekti tinggal di kawasan urban Jakarta. Mereka mendiami rumah-rumah yang berdekatan dengan 'rel kereta'. 'Rumah sederhana' dengan 'teras kecil' di depannya. 'Kursi butut', 'jebol', dan 'patah kakinya' menghiasi teras rumah yang berdekatan dengan 'jemuran bertali rapih'. Terasnya terlihat 'kotor dan berantakan'. Sementara

itu, di dalam rumah, ada juga 'sofa butut', meja dan 'kursi makan tanpa sandaran' serta 'kipas angin butut berputar pelan'.

Rumah Bekti menggambarkan citra ekonomi kelas pekerja. Mereka tinggal di wilayah padat penduduk dengan ruang yang terbatas. Kotor dan berantakan bahkan terkesan kumuh menjadi penanda kesibukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan sebagai pramubakti tidak mencukupi kebutuhan hariannya apalagi harus mengeluarkan biaya untuk membeli barang-barang lainnya atau sekadar memperbaiki agar lebih layak. Narasi seperti ini dimunculkan sebagai bentuk perhatian penulis terhadap lingkungan sosial di kota-kota besar.

Selain bekerja sebagai pramubakti, Bekti sesekali menjadi ojek pangkalan untuk mendapat tambahan. Uang tambahan digunakan untuk membayar utang yang terus menumpuk.

*Bekti: Saya belum ada uangnya, Pak Jaul.*

*Jaul: Wooo .... masak, sih? Tadi katanya lembur teroooss ... jadi pasti duit lemburnya juga banyak, apalagi kantornya Pak Bekti kerja itu, kan, kantor yang bonafide.*

*Bekti: Saya cuman cleaning service, Pak.*

*Jaul: (Seolah tidak mendengar) Belum lagi hasil dari ngojek. Masak masih kurang ...? Duit banyak begitu dikemanain?*

*Bekti: Emak perlu obat, Wiyarti juga perlu uang untuk sekolah.*

Utang sebagai gejala sosial selalu lekat dengan orang-orang berpenghasilan rendah. Utang menjadi sumber talangan biaya untuk menyelesaikan persoalan secara instan. Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa pendapatan bulanan dan sampingan masih belum mencukupi kebutuhan hidup. Frasa 'belum ada uangnya' menggambarkan ketidakmampuan Bekti menyisihkan sebagian pendapatannya. Bukan ia tidak mau atau tidak berusaha. Akan tetapi, kebutuhan hidup jauh lebih besar dari pada yang diterima.

Di sisi lain, Jaul mempertanyakan hasil ‘lembur’. Dalam konteks ini, ada stereotipe bahwa lembur berkorelasi banyaknya uang yang didapat. Lantas, muncullah kecurigaan untuk apa saja uang itu digunakan sehingga tidak tersisa untuk membayar utang. Dugaan itu semakin kuat dengan status kantor tempat Bekti bekerja yang dianggap sebagai tempat yang bonafid.

Bekti menegaskan bahwa posisinya hanyalah ‘*cleaning service*’. Penegasan ‘saya cuma *cleaning service*’ memperlihatkan status pekerjaan rendah dalam hirarki organisasi kantor. Niatan Bekti untuk melunasi utang terganjal oleh prioritas kesehatan dan pendidikan.

*Jaul: Jangan lama-lama, ya, mikirnya. Nah, selama Pak Bekti mikir, saya bawa dulu, ya, motornya. Buat jaminan ke Pak Boss. Masak, saya ke sini gak dapat hasil apa-apa. Kalau oke dengan rencana kita tadi, Pak Bekti samperin saya di rumah besok pagi, saya kembalikan motornya. Tiga belas juta lunas, tinggal empat juta. Tinggal sedikit ....*

*Jaul memegang motor, sementara Bekti menahannya.*

*Bekti: Jangan, Pak. Jangan dibawa. Ini, kan, buat kerja dan buat ngojek juga.*

Motor bagi Bekti bukanlah aset seperti yang dilakukan oleh kelas ekonomi mapan. Motor ialah mobilitas sosial dan ekonomi. Hilangnya motor berarti menghilangkan kemampuan Bekti menghidupi keluarganya. Tanpa motor, ia akan mengeluarkan ongkos lebih banyak untuk pergi dan pulang kerja. Kenyataan ini beriringan dengan ketepatan waktu. Selain itu, ketiadaan motor juga berarti ketiadaan tambahan pendapatan. Penyitaan motor oleh Jaul merupakan konseskuensi atas ketidakmampuan membayarkan utang. Praktik penyitaan motor menunjukkan dominasi kuasa. Pihak yang lebih kuat memiliki kendali penuh atas aset pihak yang lemah.

*Minah: Aku mau beli token 25 ribu di warung sebelah. Kalau aku pakai 75 ribu sisanya untuk beli obat penghilang*

*rasa sakit buat Emak, bisa kau carikan uang untuk belanja besok?*

*Bekti diam saja, sementara tangannya memegang kantong yang berisi uang. Minah menghela napas dan berkata perih.*

*Minah: Tinggal ini uangku, Bang, setelah itu, aku sudah tidak punya apa-apa lagi.*

Belum selesai dengan masalah utang, Bekti dan Minah dihadapkan pada pilihan dilema antara pemenuhan kebutuhan mendesak (obat dan listrik) dengan kebutuhan harian (belanja). ‘Aku mau beli token 25 ribu’ menegaskan kondisi ekonomi yang berat. Token listrik seharga 25 ribu ialah pilihan terendah. Ini adalah simbolisasi keterbatasan. Semua pengeluaran, sekecil apapun, bagi mereka harus dilakukan secara hati-hati. Bahkan, pergantian hari tidak menghapus persoalan hari sebelumnya. Pergantian hari ialah pergantian persoalan.

‘Tinggal ini uangku Bang’ mengungkap nada perih. Dalam konteks ini, Minah sebagai istri menderita beban emosional yang mendalam. Minah tidak hanya membantu ekonomi keluarga dengan menjadi buruh cuci, tetapi juga harus mampu mengelola uang dengan ketidakpastian masa depan. Narasi tersebut menggambarkan bagaimana kondisi keluarga kelas pekerja terjebak dengan dalam situasi pilihan seba sulit.

*Bekti: Kalau kita punya uang dan harus memilih, akan kau apakan uang itu, Nah? Untuk kuliah Wiyarti, untuk beli obat Emak, atau untuk bayar utang ke Bang Jaul?*

*Minah: Jangan kau berikan aku harapan, lantas kemudian kau banting aku ke tanah, Bang.*

Bonus sebagai satu-satunya pengharapan. Akan tetapi, bonus yang akan mereka terima masih belum cukup menyelesaikan persoalan. Narasi tersebut menggambarkan beban berat kepala keluarga kelas pekerja. Kata ‘memilih’ menekankan bahwa sumber daya mereka sangat terbatas. Ini adalah putusan yang sulit. Kondisi rumah, utang, penyitaan motor, obat, dan listrik menjadi praktik-praktik sosial yang

menggambarkan kondisi ekonomi masyarakat urban.

## 2. Representasi pendidikan keluarga kelas pekerja

Pendidikan bukan hanya hak setiap individu, melainkan tanggung jawab negara. Wajib belajar di setiap negara berbeda-beda durasinya. Indonesia masih mewajibkan belajar sembilan hingga dua belas tahun. Perguruan tinggi masih berkategori pendidikan tersier. Oleh karena itu, banyak individu tidak mencapai pendidikan di level ini.

*Jaul: Lah, kalau sudah lulus SMA, duit buat apa?*

*Bekti: Buat kuliah.*

*Jaul: Halah! Pak Bekti ini, kok, aneh-aneh. Anak perempuan itu kalau sudah lulus SMA, kawinkan saja. Yang penting bisa masak, bisa beres-beres rumah, cukup. Eh, ngomongin pekaru utang, Pak Boss saya itu, kan, lagi nyari istri, loh.*

Dialog tersebut menunjukkan bahwa pendidikan setelah tamat SMA tidak penting bagi perempuan. Ada stereotip bahwa pendidikan tinggi bukanlah investasi masa depan. Pendidikan tinggi tidak menjamin kemapanan hidup yang lebih baik. Perempuan dibatasi dalam kerangka domestik. Pernikahan dianggap sebagai solusi ekonomi yang instan. Narasi perempuan dan pendidikan memperlihatkan ketimpangan ekonomi yang memperburuk keadilan gender. Perempuan seringkali direduksi menjadi objek yang dapat diperdagangkan.

*Wardi: (Mengalihkan suasana) Kata Santi, anakku, Wiryanti diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia lewat jalur raport?*

*Bekti: Iya.*

*Wardi: Pintar sekali anak itu. Dia pasti akan butuh biaya besar. Kedokteran bukan sekolah yang murah.*

*Bekti tidak bereaksi dan hanya mendengar.*

*Wardi: Kalau aku sakit parah, dan Santi sepintar Wiyarti, tidak akan kubeli obat*

*buatku. Biar uangnya untuk bekal Santi kuliah. Biar saja aku mati pelan-pelan.*

Dialog di atas menegaskan bahwa pendidikan tinggi, khususnya kedokteran adalah pendidikan yang mahal. Pendidikan yang hanya dapat dinikmati oleh golongan keluarga tertentu. Frasa ‘biar saja aku mati pelan-pelan’ ialah ekspresi tragis dari keputusan. Wacana ini diproduksi untuk menggambarkan realitas pahit. Siswa pintar bisa saja diterima di kampus ternama, tetapi tidak menjadi pembebasan biayanya. Hal ini menunjukkan kritik sosial atas kebijakan pendidikan. Kampus ‘Universitas Indonesia’ direduksi sebagai kritik atas mahalnya pembiayaan studi mahasiswa kedokteran. Hal ini menunjukkan ada kegagalan sistem dan tata kelola pendidikan. Prestasi hanyalah simbolisasi tanpa apresiasi. Dengan sistem seperti ini, kesempatan melanjutkan pendidikan bagi keluarga ekonomi kelas bawah hanyalah angan-angan.

*Minah: Kamu masih ingat, untuk apa kau beri nama anakmu Wiyarti? Supaya pintar, tidak seperti emak dan bapaknya. Kita ini bodoh, dan hanya lulus SMA dengan nilai pas-pasan. Nama membawa doa, begitu katamu dulu. Setahun lalu, ketika Wiyarti ingin jadi dokter, kamu begitu gembira dan sekaligus pusing bagaimana mencari uang untuk biaya kuliahnya. Setiap rupiah yang bisa kau sisihkan, kau tabung, demi sekolah Wiyarti.*

Impian menjadi hak setiap orang. Bekti dan Minah membangun impian terhadap anaknya. Impian tersebut disalurkan lewat nama. Nama ialah doa. Bekti dan Minah berdoa agar anaknya menjadi anak pintar ‘tidak seperti emak bapaknya’ yang hanya lulusan SMA. Wacana ini mendistribusikan pesan bahwa pendidikan sebagai harapan utama untuk keluar dari kemiskinan. Impian Wiyarti menjadi dokter berhalangan dengan kemampuan ekonomi untuk mewujudkan impian tersebut. Tamat SMA, perempuan, kawin, kedokteran, dan Universitas Indonesia



menjadi praktik sosial yang menggambarkan kondisi pendidikan bagi masyarakat urban.

### 3. Representasi kesehatan keluarga kelas pekerja

Kesehatan ialah kesejahteraan fisik dan mental. Kesehatan fisik dan mental memberi kecukupan energi untuk menjalani kehidupan. Sebaliknya, gangguan kesehatan akan menjadi beban tambahan.

*Minah: Tadi, kata orang di warung, parasetamol bisa mengurangi rasa sakit. Dia menyarankan untuk memberikan dua buah pil saat makan. Aku mau ke perumahan di sebelah. Ada yang harus dicuci. Suapkan bubur ini ke Emak kalau Emak bangun, ya. Minumkan juga dua parasetamol itu. Aku taruh di meja.*

Dialog di atas menunjukkan bagaimana keluarga kelas pekerja berjuang untuk memenuhi kebutuhan kesehatan. 'Kata orang parasetamol bisa mengurangi rasa sakit' menjadi simbol lemahnya pemahaman akan kesehatan. Selain itu, ketidakmampuan membeli obat yang lebih bagus menjadi bukti keterpurukan ekonomi. Mereka hanya berharap pada efek obat penghilang rasa nyeri. Wacana ini mendistribusikan tentang keterbatasan akses layanan kesehatan. Keluarga kelas pekerja tidak memiliki akses memadai perawatan medis.

### Pembahasan

Sasta sebagai wacana kritis menjadi cermin isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Penggunaan isu sosial sebagai pesan tematik tidak hanya mengkritik ketidakadilan, ketimpangan, dan kesewenang-wenangan. Produksi wacana menjadi bagian dari meningkatkan kesadaran dan mendorong perubahan.

Naskah TTBE memproduksi wacana tentang kereifimpangan ekonomi keluarga kelas pekerja. Kebutuhan ekonomi berhimpitan dengan kebutuhan akses kesehatan dan pendidikan yang layak.

Wacana ini mendistribusikan narasi tentang kelayakan upah yang diterima kelas pekerja di wilayah urban. Dalam wilayah urban, biaya hidup lebih tinggi daripada upah yang diterima (Firdaus & Indira Hasmarini, 2023; Nabila & Laut, 2021).

Dalam konteks urbanisasi yang terus meningkat, upah menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan kesejahteraan pekerja dan ketimpangan ekonomi yang ada di masyarakat. Pemerintah telah membuat kebijakan untuk kehidupan yang lebih layak dengan menaikkan upah minimum setiap tahunnya. Akan tetapi, kesenjangan signifikan dalam hal upah yang diterima oleh pekerja masih sering terjadi (Huda & Sulistyaningrum, 2024; Paramita, 2021). Pendidikan menjadi salah satu ketimpangan pemberian upah (Ariska Putri, 2024). Kebijakan seringkali tidak sesuai dengan realitas.

Layanan kesehatan bagi keluarga tidak mampu di wilayah urban masih menjadi catatan negatif. Naskah TTBE mendistribusikan ketidakmerataan layanan kesehatan. Kenyataannya, program kesehatan belum dapat dinikmati secara merata, misalnya penghapusan jaminan kesehatan yang ditanggung oleh pemerintah daerah (Annida, 2020). Masyarakat tidak mampu kurang menyadari tentang hak untuk mendapatkan layanan kesehatan (Djunawan, 2018; Syahadah et al., 2024). Selain itu, faktor ekonomi juga berperan penting dalam kesanggupan masyarakat ikut serta dalam Program Jaminan Kesehatan Nasional (Hidayat & Bachtiar, 2024).

Program pendidikan belum mengakomodasi seluruh lapisan masyarakat. Banyak siswa berprestasi dari keluarga tidak mampu belum mendapat akses pendidikan yang lebih tinggi. Pemerintah telah menelurkan Program Keluarga Harapan sebagai investasi pendidikan (Nugroho et al., 2023). Namun demikian, program beasiswa seringkali diwarnai dengan ketidakadilan

distribusi (Dahlan et al., 2022; Dalla & Kewuel, 2023; B. Lestari et al., 2020; Samsir, 2019).

Sastra sebagai wacana kritis dalam naskah TTBE merefleksikan keterkaitan erat antara ketimpangan ekonomi, akses pendidikan, dan layanan kesehatan dalam kehidupan kelas pekerja urban. Ketiganya tidak berdiri sendiri melainkan saling berkelindan membentuk struktur ketidakadilan yang sistemik. Keterbatasan upah yang tidak sebanding dengan biaya hidup menutup peluang bagi akses pendidikan dan kesehatan yang layak, sementara kebijakan negara sering kali tidak mampu menjawab realitas di lapangan.

Pendidikan semestinya menjadi alat mobilitas sosial. Namun, tingkat pendidikan justru menjadi pemicu ketimpangan upah, dan layanan kesehatan yang bersifat universal masih belum dapat dinikmati secara merata oleh masyarakat miskin. Dengan demikian, TTBE tidak hanya menyuarakan kritik terhadap masing-masing sektor, tetapi juga menyoroti kegagalan sistemik yang memperkuat eksklusi sosial dalam konteks urbanisasi yang terus berkembang.

#### D.SIMPULAN

Naskah drama *Tuhan, Tolong Bunuh Emak* merepresentasikan wacana kritis terhadap kompleksitas kehidupan kelas pekerja urban yang terjerat dalam tiga ranah utama: ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Ketiganya saling berkait dan membentuk lingkaran problematis yang sulit diputus. Ketimpangan upah yang tidak sebanding dengan biaya hidup memicu tekanan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam kondisi ini, pendidikan semestinya menjadi jalan keluar dari kemiskinan, tetapi justru terhambat oleh biaya yang tinggi dan distribusi beasiswa yang tidak merata. Akibatnya, mobilitas sosial menjadi tertutup. Di sisi lain, akses terhadap layanan

kesehatan yang terbatas memperparah kerentanan fisik dan mental kelas pekerja.

Ketiga dimensi yang problematis membentuk jaring ketidakadilan struktural yang menjerat keluarga kelas pekerja dalam beban hidup multidimensi. Naskah TTBE tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial, tetapi juga menyuarakan kepedihan kolektif masyarakat urban yang kehilangan harapan akan kehidupan yang layak. Dalam konteks ini, kematian dimaknai bukan sekadar akhir, melainkan simbol dari ketidakberdayaan atas sistem yang semakin menjauh dari mereka yang seharusnya dilayani. Dengan demikian, naskah ini menghadirkan kritik sosial yang menyeluruh dan tajam terhadap kegagalan negara dalam menjamin kesejahteraan warganya, khususnya mereka yang berada di lapisan terbawah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2009). *A Glossary of Literary Terms*. Michael Rosenberg.  
<https://doi.org/10.2307/354930>
- Aditomo, A., & Faridz, N. F. (2019). Ketimpangan Mutu dan Akses Pendidikan di Indonesia: Potret Berdasarkan Survei PISA 2015. In *Kilas Pendidikan* (Vol. 17).  
<https://doi.org/10.31227/osf.io/k76g3>
- Anggraini, L., Sinaga, R. P. T., Atikah, N., & Chairunisa, H. (2024). Tantangan Tradisi vs Modernitas dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Tinjauan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Ide Bahasa*, 6(1), 120–135.
- Annida, A. (2020). Kebijakan Pembiayaan Kesehatan Terhadap Masyarakat Miskin Dalam Pencapaian Universal Health Coverage Di Kabupaten Banjar. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(2), 219–229.  
<https://doi.org/10.47441/jkp.v15i2.131>
- Ariska Putri, D. A. (2024). Pengaruh Disparitas Pendidikan terhadap

- Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Parahyangan Economic Development Review*, 2(1), 29–46. <https://doi.org/10.26593/pedr.v2i1.7416>
- Azahari, R. (2020). Pengaruh Kemiskinan dan Pendidikan Terhadap Kesehatan Masyarakat. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 56–63. <https://doi.org/10.33019/equity.v8i1.14>
- Charmilasari, C., & Juni, T. W. (2023). Sastra Untuk Mengembangkan Kesadaran Kemanusiaan Siswa. *Dieksis*, 3(2), 99–111. <https://doi.org/10.54065/dieksis.3.2.2023.347>
- Dahlan, B. Bin, Betrisandi, B., & Diange, M. (2022). Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Beasiswa Prestasi Miskin Dengan Metode Composite Performance Index (CPI). *Jurnal Nasional Komputasi Dan Teknologi Informasi (Jnkti)*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.32672/jnkti.v5i1.3849>
- Dalla, D. P., & Kewuel, H. K. (2023). Ketimpangan Akses Beasiswa dan Pengaruhnya Terhadap Keberlangsungan Studi Mahasiswa. *Educare*, 3(2), 52–59. <https://doi.org/10.56393/educare.v3i2.1702>
- Dewi, T. U., & Dahniar, A. (2023). Kritik Sastra dalam Cerpen Mafia Tanah Karya Eko Darmoko: Pendekatan Sosiologi. *Basastra: Jurnal Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 11(1), 28. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.63625>
- Djunawan, A. (2018). Pengaruh Jaminan Kesehatan Terhadap Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Primer Di Perkotaan Indonesia: Adilkah Bagi Masyarakat Miskin? *Berita Kedokteran Masyarakat*, 34(5). <https://doi.org/10.22146/bkm.37474>
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/8d24t562>
- Febria, R. (2023). Identitas Moral dalam Cerpen Banjir Yang Di Kirim Ke Champoan (Studi Analisis Wacana Kritis). *Dharmas Education Journal (DE Journal)*, 4(2), 474–483. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1071>
- Firdaus, A., & Indira Hasmarini, M. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Upah Minimum Kabupaten, Pengangguran, dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan Kab/Kota di Provinsi Bali Pada Tahun 2015-2022. *Primanomics Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 21(3), 116–123. <https://doi.org/10.31253/pe.v21i3.2128>
- Gessey-Jones, T., Connaughton, C., Dunbar, R., Kenna, R., MacCarron, P., O’Conchobhair, C., & Yose, J. (2020). Narrative Structure Of A Song of Ice and Fire Creates a Fictional World With Realistic Measures of Social Complexity. *Proc. Natl. Acad. Sci. U.S.A.*, 117(46). <https://doi.org/10.1073/pnas.2006465117>
- Hendrawan, H., & Yanto, Y. (2023). Pengaruh Tingkat Kesehatan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita, Ketimpangan Pendapatan, dan Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia. *JURNAL RISET PEMBANGUNAN*, 6(1), 24–38. <https://doi.org/10.36087/jrp.v6i1.149>
- Hibtiyah, M. (2022). Dimensi Sosial dalam Cerpen Amnesti Karya Putu Wijaya (Prespektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan*



- Pembelajarannya*, 6(1), 145.  
<https://doi.org/10.17977/um007v6i12022p145-153>
- Hidayat, D., & Bachtiar, A. (2024). Analisis Manajemen Kendali Biaya Pelayanan Rawat Inap Pasien BPJS Kesehatan. *Syntax Idea*, 6(4), 1973–1982. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i4.3259>
- Huda, S., & Sulistyningrum, E. (2024). Pengaruh Kepribadian Terhadap Upah Pekerja Di Indonesia: Analisis Big Five Personality Traits. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, 12(3), 237–259. <https://doi.org/10.52813/jei.v12i3.364>
- Krismaningtyas, Y., & Purwa, T. (2019). Inequality of Household Expenditure and Mapping Potential Social Economic Vulnerabilities in East Java Province in 201. *East Java Economic Journal*, 3(1), 108–129. <https://doi.org/10.53572/ejavec.v3i1.27>
- Laksono, A. D., Dwi Wulandari, R., & Soedirham, O. (2019). Urban and Rural Disparities in Hospital Utilization among Indonesian Adults. *Iranian Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.18502/ijph.v48i2.819>
- Lestari, B., Rejeki, N. S., Gustian, D., & Muslih, M. (2020). Penentuan Penerimaan Bantuan Siswa Miskin Menggunakan Analytical Hierarchy Process. *Jurnal Riset Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi (Jursistekni)*, 2(3), 32–44. <https://doi.org/10.52005/jursistekni.v2i3.64>
- Lestari, R. D. (2021). Mengimplementasikan Nilai Kepahlawanan Ki Hajar Dewantara dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 30–37. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v1i1.1818>
- Nabila, L. M., & Laut, L. T. (2021). Determinan Ketimpangan Pendapatan Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2012-2020. *Syntax Idea*, 3(8), 1874–1888. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i8.1410>
- Nugroho, S., Listyaningsih, U., & Pitoyo, A. J. (2023). Expectations of Educational Continuity Among Beneficiary Families of the Indonesian Conditional Cash Transfer (PKH): A Case Study in Tabuan Island, Tanggamus Regency. *Populasi*, 31(2), 69. <https://doi.org/10.22146/jp.92552>
- Paramita, R. (2021). Menilik Upah Minimum dan Ketimpangan Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 6(2). <https://doi.org/10.22212/jbudget.v6i2.115>
- Puspitasari, S. E., & Arifin, Z. (2024). Representasi Ideologi dalam Novel Cala Ibi Karya Nukila Amal (Analisis Wacana Kritis Sastra). *LISTRA*, 1(1), 24–33.
- Rachmawati, D. K. (2016). Pemosisian Tokoh Habibie pada Negosiasi antara Soeharto-Habibie Dalam Novel Habibie & Ainun: Kajian Analisis Wacana Kritis. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 16–36.
- Sagita, S. N., Yusra, Rahmawati, & Akbar, O. (2023). Analisis Struktural Naskah Drama Tuhan, Tolong Bunuh Emak Karya Yessy Natalia. *Lintang Aksara*, 2(2).
- Samsir. (2019). Perancangan Aplikasi Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Beasiswa Di SMK Raudlatul Ulum Aek Nabara Dengan Metode Simple Additive Weighting Berbasis Web. *U-NET Jurnal Teknik Informatika*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.52332/u-net.v3i1.18>
- Sihombing, R. (2023). Pemerataan

- Pendidikan: Studi Kasus 34 Provinsi di Indonesia. *Parahyangan Economic Development Review*, 1(2), 143–151. <https://doi.org/10.26593/pedr.v1i2.6670>
- Sugiarto, S. R., & Martini, L. A. R. (2022). Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Marxis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(3), 255–270. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.255-270>
- Sulbiyati, N., & Asropah. (2024). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Realitas Sosial pada Novel Manusia Setengah Salmon Karya Raditya Dika. *Jurnal Media Akademik*, 2(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/8d24t562>
- Syahadah, R. F., Hariyani, E., Fadila, N., & Gurning, F. P. (2024). Analisis Implementasi Program Penerima Bantuan Iuran (PBI) Jaminan Kesehatan Di Puskesmas Kutalimbaru. *Indonesian Journal of Health Science*, 4(4), 256–266. <https://doi.org/10.54957/ijhs.v4i4.910>
- Veronica, V., & Rahmayanti, K. P. (2019). Access to Health Care for Women as Head of the Family in Poor Households: Case Study of Health Care for National Health Insurance Program in Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(1), 28–39. <https://doi.org/10.24893/jkma.v13i1.395>
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Fauzy, M. Z. (2023). Determinan Ketimpangan Pendidikan Provinsi di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 21(1), 101–111. <https://doi.org/10.31294/jp.v21i1.15610>
- Widiyarini, W. (2023). Determinan Pembangunan Manusia di Provinsi Maluku. *Sosio E-Kons*, 15(1), 78. <https://doi.org/10.30998/sosioekons.v15i1.16441>
- Yulhasni, Y., & Suprayetno, E. (2018). Cyber Sastra: Perlawanan Terhadap Hegemoni dalam Sastra Indonesia. *Jurnal Komposisi*, 3(2), 106. <https://doi.org/10.53712/jk.v3i2.709>